

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak terjadi kecelakaan yang disebabkan oleh pengendara motor di bawah umur. Keterlibatan pelajar atau siswa SMP sebagai pengendara motor di bawah umur yaitu pengendara motor yang bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 pasal 81 ayat 2, bahwa seseorang berhak memiliki SIM C pada usia 17 tahun (Chrisharyanto, 2011). Sedangkan, siswa SMP merupakan remaja awal yang rentang usianya 12 sampai 15 tahun (Monks, dkk, 2002, hlm. 260). Oleh karena itu, siswa SMP semestinya belum berhak mengendarai kendaraan bermotor dan belum berhak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Namun kenyataannya, banyak siswa SMP yang mengendarai kendaraan bermotor, hal ini jelas melanggar hukum.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2013 mencatat, bahwa kasus kecelakaan kendaraan bermotor yang disebabkan oleh pelajar terjadi sebanyak 2.214 kecelakaan. Kabupaten Subang merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki tingkat kecelakaan pelajar tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten dan Kota lainnya, yaitu sebanyak 208 kecelakaan (BPS Jawa Barat, 2013, hlm. 197-198). Adanya kebebasan dalam berkendara ini membuat maraknya pengendara motor di bawah umur, sehingga mengakibatkan resiko terjadinya kecelakaan kendaraan bermotor yang cukup tinggi.

Maraknya kasus kecelakaan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan, kasus kecelakaan yang dikutip dari Hamzah (dalam Republika.co.id, 2013), merupakan kecelakaan maut yang dialami oleh AQJ berusia 13 tahun, seorang anak dari musisi ternama Indonesia menjadi pusat perhatian masyarakat karena kecelakaan yang dialaminya mengakibatkan 7 orang meninggal dunia, hal ini tidak terlepas dari adanya izin serta kebebasan

yang diberikan oleh orang tua dalam mengemudikan kendaraannya di jalanan umum yang seharusnya tidak diperbolehkan, dalam kasus ini perilaku remaja juga cenderung bebas, perilaku ini terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua dan merupakan penunjukan keinginan remaja untuk dicintai dan diperhatikan.

Beberapa kasus kecelakaan pengendara motor di bawah umur lainnya yang banyak terjadi di Indonesia, yakni kasus balapan kendaraan bermotor di Bale Pute, Luwu Sulawesi Selatan dikutip dari Suyepa (dalam Wordpress.com, 2011) kecelakaan dialami oleh remaja yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi, serta tidak memperhatikan peraturan lalu lintas, mengakibatkan seorang pria mengalami koma akibat kelalaian remaja tersebut. Kasus kecelakaan lainnya di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara dikutip dari Ferdianto (dalam Merdeka.com, 2014) remaja berusia 11 tahun, remaja tersebut mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia, karena mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan tanpa menggunakan helm pengaman. Kebanyakan dari kasus kecelakaan yang dialami pengendara di bawah umur ini terjadi pada jenis kendaraan sepeda motor, hal ini karena sepeda motor termasuk *unsafe vehicle* yang mengharuskan pengendaranya memiliki keahlian dan pengalaman (Lulie dan Hatmoko, 2003, hlm. 142).

Sehubungan dengan hasil dari penelitian Riskinah (2012, hlm. 6) dalam aspek psikografi, *speed* dan DBQ (*Driver Behavior Questionare*) bahwa, pengendara motor usia muda cenderung melakukan pelanggaran secara tidak sengaja dan cenderung melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan saat berkendara. Hal ini dikarenakan pengalaman yang masih terbatas dalam berkendara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok usia 15 sampai 20 tahun memiliki persentase kecelakaan yang tinggi, yakni ditinjau dari penyebabnya 63% kecelakaan disebabkan oleh diri sendiri, 52% karena terburu-buru, 15% karena perhatian teralihkan, dan 11% karena kantuk. Maka dari data tersebut, kesadaran diri sendiri merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan, karena kurangnya kontrol

dari diri sendiri, serta usia yang masih labil akan sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan tersebut.

Gesell, A, Ilg, & Ames (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa remaja usia 14 tahun emosinya seringkali tidak terkontrol, hal ini karena remaja tidak berusaha dalam mengendalikan perasaannya. Oleh sebab itu, remaja harus dapat mengontrol dirinya, agar dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, serta dapat mengontrol setiap dorongan dalam dirinya sebelum ditampilkan dalam bentuk perilaku. Pembentukan perilaku pada remaja cenderung mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang mengandung resiko tinggi. Seperti halnya, kecelakaan kendaraan bermotor di Amerika Serikat merupakan penyebab utama kematian di kalangan remaja, kondisi tersebut mengakibatkan lebih dari sepertiga kematian remaja pada usia 15 sampai 19 tahun, kematian akibat kecelakaan bermotor ini disebabkan oleh ketidakmatangan remaja yang mengarah kepada pengambilan resiko dan ketidakpedulian orang tua (Papalia, dkk, 2008).

Menurut Semin & Fiedler (dalam, Chrisharyanto, 2011, hlm. 45) pola pengasuhan yang diberikan orang tua dalam menekankan pentingnya perilaku patuh pada remaja terhadap peraturan menjadi faktor yang sangat berpengaruh jika nilai-nilai kepatuhan tersebut dijadikan acuan namun sebaliknya, jika nilai-nilai kepatuhan ini menjadi tidak perlu, maka remaja tidak akan merasa takut untuk melanggar peraturan. Dengan demikian, orang tua dapat menarik garis tipis antara memberikan kebebasan yang cukup serta memberikan perlindungan pada remaja dari ketidakdewasaan remaja dalam menilai. Hal ini akan sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua (Papalia, dkk, 2008, hlm. 613).

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bervariasi, variasi ini akan menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda pula pada remaja. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja, sebagai salah satu aspek perkembangan yang sifatnya dinamis. Seperti halnya sikap positif yang ditampilkan orang tua akan terbaca oleh remaja sehingga dapat menumbuhkan pandangan positif serta sikap menghargai diri sendiri pada remaja (Hans,

1993, hlm. 121). Oleh sebab itu, perlakuan orang tua terhadap remaja akan sangat mempengaruhi sikap serta perilaku pada remaja itu sendiri (Bornstein, 2002).

Pola interaksi yang terjalin antara remaja dan orang tua, meliputi penerimaan remaja terhadap apa dan bagaimana orang tua memperlakukannya, yaitu tidak hanya pemenuhan kebutuhan secara fisik atau psikologis saja, melainkan orang tua juga mengajarkan remaja untuk mengetahui norma-norma yang berlaku di masyarakat, agar remaja dapat hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan (Maccoby, 1980) sehingga remaja dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta dapat berfikir terlebih dahulu agar tidak melanggar peraturan, maka remaja akan dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Self-control menurut Gottfredson & Hirschi (dalam Praptiani, 2013, hlm. 3) merupakan pengendalian diri yang bersifat unidemential. *Self-control* juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam diri untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, serta mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Feist, 2008).

Menurut Gottfredson dan Hirschi (dalam Praptiani, 2013) individu yang memiliki *self-control* yang rendah akan cenderung bertindak impulsif, dan senang mengambil resiko. Selain itu, karakteristik individu yang memiliki *self-control* yang rendah juga memungkinkan individu tersebut terlibat pada perilaku menyimpang. Menurut Bucker (dalam Soekanto, 1998, hlm. 189) pada dasarnya setiap manusia memang memiliki dorongan untuk melanggar, meskipun pada kenyataannya tidak semua orang akan mewujudkan setiap dorongan-dorongan tersebut, maka kemampuan mengontrol diri inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu selama masa remaja.

Self-control yang rendah memiliki resiko terjadinya agresivitas. Semakin tinggi *self-control* individu maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya semakin rendah *self-control* individu maka semakin tinggi agresivitasnya (Praptiani, 2013, hlm. 4). Denson (2012, hlm. 23) dalam

jurnalnya “*self-control and aggression*” menyatakan bahwa saat dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang atau agresi yang tinggi muncul, *self-control* akan membantu individu dalam menurunkan agresinya dengan mempertimbangkan aturan serta norma sosial yang berlaku.

Hasil penelitian Nasichah (dalam Ghufron, 2003), mengenai persepsi remaja terhadap pengasuhan serta penerapan disiplin yang diberikan oleh orang tua yang semakin demokratis cenderung membuat remaja memiliki kemampuan *self-control* yang semakin tinggi. Orang tua yang menerapkan sikap disiplin secara berkelanjutan sejak dini serta selalu konsisten terhadap konsekuensi yang dilakukan remaja, maka saat remaja menyimpang dari ketentuan atau aturan yang ada, sikap konsisten tersebut akan diinternalisasikan menjadi *self-control* bagi dirinya.

Berdasarkan penelitian Resti (2000), anak yang dikatakan memiliki *self-control* juga akan mampu mengendalikan emosi dan mampu menunda keinginannya untuk dipenuhi pada saat yang tepat serta dapat menghindari perbuatan yang melanggar norma sosial. Cara orang tua memperlakukan, mengajarkan dan membimbing anak ini akan membentuk karakter tersendiri pada anak. Dengan peran orang tua, anak belajar diantaranya bagaimana cara berbicara, bersopan santun, berperilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan dapat memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berbeda halnya dengan orang tua yang tidak memberikan batasan serta tanggung jawab kepada remaja, akan membuat remaja sulit dalam membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, sehingga membuat remaja bereksperimen dengan keseluruhan perilakunya (Nur,aeni, 1999). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2009, hlm. 11) bahwa rendahnya kontrol dari orang tua yang diterima oleh remaja, akan membuat remaja bereksperimen secara tidak terbatas dengan perilaku-perilakunya termasuk perilaku yang beresiko.

Berdasarkan penjelasan mengenai fakta, teori dan penelitian sebelumnya, perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja memungkinkan terjadinya pembentukan *self-control* yang berbeda-

beda pula pada setiap remaja. Oleh karena itu, hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi tentang pola asuh orang tua dengan *self-control* pengendara motor di bawah umur di Kabupaten Subang.

B. Rumusan Masalah

Pengendara motor di bawah umur semakin meluas di kalangan remaja di Indonesia, sesuai dengan aturan hukum yang berlaku bahwa pengendara motor wajib memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM) yaitu pada usia 17 tahun. Maka dari itu siswa SMP seharusnya tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan bermotor namun kenyataannya banyak siswa SMP yang mengendarai kendaraan bermotor tanpa memiliki SIM. Akibatnya, berbagai fenomena kecelakaan bahkan kematian juga banyak dialami oleh pengendara motor di bawah umur. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

- Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang pola asuh orang tua dengan *self-control* pengendara motor di bawah umur di kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pola asuh orang tua dengan *self-control* pengendara motor di bawah umur di kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan referensi yang berguna bagi penelitian lainnya, terutama untuk variabel yang sama, yaitu variabel pola asuh dan variabel *self-control*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat bagi remaja dalam kaitannya dengan pengendara motor di bawah umur.
- b. Menjadi salah satu pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah agar mensosialisasikan mengenai aturan hukum mengenai larangan penggunaan kendaraan bermotor kepada siswa.

Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Menjadi salah satu bahan yang dapat memberikan gambaran mengenai fenomena kecelakaan pengendara motor di bawah umur.
- b. Memberikan gagasan untuk meneliti faktor lain yang juga berhubungan dengan permasalahan remaja yang berkaitan dengan pengendara motor di bawah umur.

E. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Struktur penulisan yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas teori persepsi remaja tentang pola asuh orang tua yang terdiri dari definisi persepsi tentang pola asuh orang tua, dimensi pola asuh orang tua, faktor-faktor pola asuh orang tua dan jenis-jenis pola asuh orang tua. Kemudian akan membahas mengenai *self-control* meliputi definisi *self-control*, jenis-jenis *self-*

control, faktor-faktor *self-control*, perkembangan *self-control*, dimensi *self-control*, serta teknik-teknik *self-control*. Kemudian akan membahas mengenai pengendara motor di bawah umur serta teori remaja meliputi tugas-tugas perkembangan remaja, serta faktor penyebab pengendara motor di bawah umur.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner persepsi tentang pola asuh orang tua dan kuesioner *self-control*, analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai gambaran persepsi tentang pola asuh orang tua dan *self-control*, serta hubungan dari keduanya pada pengendara motor di bawah umur.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang akan bermanfaat bagi perguruan tinggi dan peneliti selanjutnya.